

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian sikap demokratis

a. Pengertian Sikap

Menurut Azwar (1998 : 4) terdapat tiga kelompok kerangka pemikiran yang mendefinisikan pengertian sikap yaitu :

1. Kelompok Louis Thurstone, Renis Likert, Charles Osgood menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Secara spesifik Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis.

2. Kelompok pemikiran yang kedua yaitu Chave, Bogardus, LaPierre Mead, dan Gardon Allport menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu berhadapan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Atau

secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

3. Kelompok yang ketiga adalah kelompok Secord dan Backman yang berorientasi pada skema triadic (*triadic scheme*) menurut kerangka pemikiran ini sikap merupakan konstelsi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek. Atau sikap merupakan suatu keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Menurut Ngalm (1998 : 136) sikap yaitu suatu perbuatan tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu stimulus yang disertai dengan pendirian atau perasaan seseorang.

Menurut Azwar (2000 : 5) mengutip pendapat Berkowitz pengertian sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau rekreasi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut.

Dari beberapa definisi sikap diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sikap adalah suatu respon dari keadaan tertentu yang dihadapi oleh individu yang diwujudkan dalam suatu tindakan.

b. Komponen Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan aspek konatif menyangkut aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang (Azwar : 1998 : 24).

Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dapat diartikan juga sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap relatif lebih menetap atau jarang mengalami perubahan.

Ada tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) yaitu :

1. Kognitif (*cognitive*).

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar seseorang mengenai

apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu. Untuk memperjelas, kita contohnya isyu mengenai lokalisasi pelacur sebagai suatu obyek sikap. Dalam hal ini, komponen kognitif sikap terhadap terhadap lokalisasi pelacur adalah apa saja yang dipercayai seseorang mengenai lokalisasi termaksud. Sering kali dalam isyu seperti ini, apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam fikirannya. Apabila telah terpolakan dalam fikiran bahwa pelacuran merupakan sesuatu yang negatif atau tidak baik maka lokalisasi pelacuran akan membawa asosiasi pols fikiran itu, lepas daripada maksud dan tujuan diadakannya lokalisasi. Apapun juga yang menyangkut pelacuran akan membawa makna negatif dan orang menjadi percaya bahwa lokalisasi pelacuran pun membawa arti yang tidak baik.

2. Afektif (*affective*)

Menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki obyek tertentu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Sebagai contoh, dua orang yang mempunyai sikap negatif terhadap pelacuran misalnya, yang seseorang tidak menyukai pelacuran dan ketidaksukaanya ini berkaitan dengan ketakutan

akan akibat perbuatan pelacuran sedangkan orang lain mewujudkan ketidaksukaannya dalam bentuk rasa benci atau jijik terhadap segala sesuatu yang menyangkut pelacuran. Demikian pula sikap negatif terhadap daging kuda dapat mengambil bentuk perasaan aneh terhadap daging kuda maupun bentuk rasa takut kalau – kalau daging kuda mengandung sesuatu yang tidak baik bagi kesehatan.

3. Konatif (*conative*)

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi (Kompasiana : 2011). Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan itu membentuk sikap individual.

c. Faktor pembentukan sikap

Menurut Sarwono, Wirawan Sarlito (1984 : 95) pada dasarnya pembentukan sikap itu ditentukan oleh dua faktor pokok yaitu :

1. Faktor individu atau faktor dari dalam

Disini bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu akan mengadakan seleksi, mana-mana yang akan ditolaknya. Hal ini adalah berhubungan erat dengan apersepsi yang ada pada individu yang bersangkutan, cara-cara yang dipergunakan oleh individu didalam mengadakan tanggapan terhadap obyek tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu akan diterima atau tidak.

2. Faktor dari luar atau ekstern

Faktor dari luar berarti hal-hal atau keadaan yang ada diluar individu merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau hubungan sikap. Dalam hal ini dapat berjalan dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan kelompok dan secara tidak langsung yaitu perantaraan hasil budaya dari manusia itu dengan individu dan dengan alat komunikasi.

Dari uraian diatas, pada dasarnya sikap merupakan pernyataan kejiwaan seseorang yang menentukan suatu perbuatan secara positif maupun negatif yang merupakan terhadap sesuatu hal atau suatu obyek tertentu yang dapat dilakukan secara sadar. Sikap juga merupakan keadaan dalam diri manusia dengan perasaan-perasaan tertentu didalam menghadapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman.

d. Hal-hal yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (1998 : 30) ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa instansi tau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

Berdasarkan teori-teori diatas jelaslah bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek dapat dibentuk dan dipengaruhi melalui pendidikan atau pengalaman yang didapat.

e. Memahami sikap dan perilaku manusia

Azwar (1998 : 28) mengemukakan bahwa salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap.

Ada beberapa karakteristik sikap (dimensi) menurut Sax dalam (Azwar : 1998 : 87) yaitu :

1. Arah

Sikap mempunyai arah artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung terhadap sesuatu atau seseorang sebagai obyek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu obyek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif

sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negative.

2. Intensitas

Sikap mempunyai intensitas artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum sama walau arahnya tidak mungkin berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama memiliki sikap yang berarah negative belum tentu memiliki sikap negative yang sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja tidak setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai kesetujuan yang ekstrim.

3. Keluasan

Artinya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu obyek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada obyek sikap. Seseorang dapat mempunyai sikap favorable terhadap program keluarga berencana secara menyeluruh, yaitu pada semua aspek dan kegiatan keluarga berencana sedangkan orang lain mungkin mempunyai sikap positif yang lebih terbatas (sempit) dengan hanya setuju pada aspek-aspek tertentu saja kegiatan program keluarga berencana tersebut.

4. Konsistensi

Artinya kesesuaian antara pernyataan yang ditemukan dengan responya terhadap obyek sikap termaksud diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relative panjang. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

5. Spontanitas

Sikap spontanitas ini menyangkut kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus ada melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu berkesempatan mengungkapkan. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indicator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan untuk mengemukakan sikapnya. Dalam berbagai bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab dengan “setuju” atau “tidak setuju”, spontanitas sikap pada umumnya tidak dapat terlihat.

Ada beberapa metode pengungkapan sikap yang secara *historis* telah banyak dilakukan orang antara lain :

a. Observasi perilaku

Metode ini memperhatikan perilaku atau sikap seseorang terhadap suatu obyek. Pada umumnya konsistensi

antara sikap dan perilaku lebih mengikuti postulat konsistensi tergantung (*postulate of contingent consistency*), yang mengatakan bahwa perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Perilaku tertentu bahkan kadang-kadang sengaja ditimpakan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Dengan demikian perilaku yang kita amati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditimpakan seseorang.

b. Penanyaan langsung

Dasar dari penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah individu merupakan orang yang paling tau mengenai dirinya sendiri dan yang kedua adalah keterusterangan manusia bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Edward dalam (Azwar : 1998 : 91) berpendapat bahwa orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka apabila situasi dan kondisi yang memungkinkan. Dalam situasi tanpa tekanan dan bebas dari rasa takut, serta tidak terlibat adanya keuntungan untuk

berkata lain, barulah individu cenderung memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakan.

c. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan items ganda. Prosuder pengungkapan langsung dengan items tunggal sangat sederhana, responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Sedangkan pada items ganda bentuk pengungkapan langsung adalah dengan teknik deferensi sumatik yaitu untuk mengungkapkan afik atau perasaan yang berkaitan dengan suatu obyek sifat.

d. Skala sikap

Metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* dengan menggunakan daftar pernyataan salah satu skala sikap adalah isi pertanyaannya yang dapat berupa pertanyaan langsung yang jelas tujuan langsung ukurannya akan tetapi dapat pula berupa pertanyaan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan ukurannya bagi responden. Responden terhadap stimulus atau pernyataan-pernyataan sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi dasar untuk menyimpulkan sikap seseorang atau sikap sekelompok orang.

2. Demokrasi

Menurut Suyitno (1981 : 80) demokratisasi merupakan suatu masalah yang sudah amat tua tetapi tetap actual. Istilah demokratisasi sudah dikenal sejak lama dan sekarangpun, lalu didengungkan diseluruh dunia, namun isi dan pelaksanaannya berbeda-beda dari waktu kewaktu, dari Negara satu kenegara yang lainnya.

W . A. Bomger dalam bukunya “ Problemander Democratic “ yang dikutip oleh Sumiarti (1989 : 80) mengatakan bahwa demokrasi adalah suatu bentuk kepengurusan sendiri dimana dalam kebebasan dan persamaan rohani dijamin dihadapan hokum dalam manapun para anggotanya diliputi semangat.

Demokratisasi disuatu sistem pemerintahan memerlukan proses yang tidaklah mudah. Pada saat perubahan terjadi selalu ada orang yang tidak ingin melakukan perubahan terus-menerus ada manusia yang tidak mampu menyesuaikan diri. Dalam konteks demokratisasi, peran individu yang mampu menerima perubahan itu sangat penting. Untuk itulah individu harus punya rasa tanggungjawab. Apalagi globalisasi yang terus mendukung perubahan yang tidak bisa ditahan oleh negara manapun.

Demokratisasi biasanya terjadi ketika ekspetasi terhadap demokrasi muncul dari dalam negara sendiri, karena warga negaranya melihat sistem politik yang lebih baik, seperti berjalan dinegara demokrasi lain yang telah mapan, akan bisa juga dicapai oleh negara tersebut. Dengan kata lain, pengaruh internasional datang sebagai sebuah inspirasi yang kuat

bagi negara didalam negara itu. Sebuah negara yang sedang menjalani demokratisasi sangat mudah dipengaruhi oleh factor-faktor eksternal (Sofyan Sauri Lubis : 2010).

3. Sikap demokratis

Sikap demokratis adalah kecenderungan bertingkah laku yang didasari nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran yang bercirikan kemampuan berani mengemukakan pendapat, berfikir kritis, adanya kebebasan berkelompok, menghargai perbedaan pendapat, kemampuan berbagi. (Triyanti : 2011).

Harus ada upaya serius dan intens untuk menyosialisasikan cara-cara demokrasi yang ideal secara berkelanjutan. Agenda penting dan urgen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus segera digarap ialah membangun budaya demokrasi yang sehat. Proses ini hendaknya di mulai pada generasi muda, sehingga nantinya mereka menjadi demokrat sejati yang punya rasa malu, rendah hati, berjiwa besar, toleran, memiliki landasan etik, moral dan spiritual. Menjauhkan karakter oportunistis, arogan, dan mau menang sendiri, yang sangat bertentangan prinsip-prinsip demokrasi. (Tuhusetya, 2007:1, dalam proposal ptk pkn, lassihlinggau11.blogspot.com).

Bahwa untuk mewujudkan budaya demokrasi yang dimiliki masyarakat perlu adanya suatu pengembangan sikap demokratis, yaitu :

- a. Berfikir kritis argumentatif dan kreatif
- b. Mengemukakan pikiran dan perasaan secara jernih dan sesuai aturan

- c. Menerima keanekaragaman dalam kehidupan
- d. Berorganisasi secara sadar dan bertanggungjawab
- e. Berani tampil sebagai calon pemimpin
- f. Mampu mengambil keputusan (Triyanti : 2011)

Bahwa dalam pembelajaran demokratis mengharuskan ruang belajar menjadi arena kebebasan berfikir, berkreasi, bernalar, berinisiatif dan berimajinasi. Dalam pembelajaran hendaknya siswa diberikan kemerdekaan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan lewat debat, diskusi, dialog, dan argumentasi (Triyanti : 2011).

4. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Zamroni dalam Tukiran Taniredja (2009 : 3), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat bersikap kritis dan bertindak demokratis melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dalam penjelasan pasal 39 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan

bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Depdiknas (2006 : 241), bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.

b. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation nad character building*) dan pemberdayaan warga negara.

Basrie dalam Taniredja (2009:14) menjelaskan bahwa ‘visi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya selaku warga negara yang berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani’.

Sedangkan menurut Cipto dalam Taniredja (2009:14) visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah ‘mendidik atau mengembangkan mahasiswa maupun masyarakat agar menjadi warga negara yang beriman yang demokratis dan berkeadaban’.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa visi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman mengembangkan kepribadian mahasiswa menjadi warganegara yang cerdas, bertanggung jawab, berkeadaban, beriman dan demokratis.

2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan.

Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 (BSNP : 2006 : 1).

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Sunarso (2008:11), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dharma (2008:13), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- 2) Memiliki ketrampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.

- 3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Margaret dalam (Sunarso, 2006:14), 'Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*)'. Dengan demikian seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warganegara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara.

5. Pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan

a. Hakikat demokrasi

1. Demokrasi sebagai bentuk pemerintahan

Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan. Hal itu sesuai dengan akar kata demokrasi itu sendiri (*demos* : rakyat, *cratein* : memerintah). Maka secara harfiah demokrasi berarti rakyat memerintah. Sebagai bentuk pemerintahan, demokrasi meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Adanya partisipasi masyarakat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
 - b. Adanya pengakuan akan supermasi hukum.
 - c. Adanya pengakuan supermasi sipil atas militer
2. Demokrasi sebagai nilai atau pandangan hidup

Demokrasi sebagai sebuah nilai tidak hanya berkaitan dengan urusan kenegaraan saja, tetapi juga bisa dipraktikan dalam keluarga maupun dalam masyarakat, diantaranya :

- a. Penghargaan atas kesamaan (kesederajatan)
- b. Penghargaan atas kebebasan
- c. Penghargaan atas partisipasi dalam kehidupan bersama (musyawarah untuk mencapai mufakat)
- d. Penghargaan atas perbedaan (pluralitas)

Itu semua adalah nilai-nilai demokrasi yang patut kita praktikan dalam kehidupan bersama dan dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Unsur-unsur demokrasi sebagai bentuk pemerintahan
 1. Partisipasi masyarakat dalam kehidupan bernegara

Dalam demokrasi setiap warga berhak menentukan kebijakan publik, seperti penentuan anggaran, peraturan-peraturan, dan kebijakan publik. Namun, oleh karena praktis tidak mungkin melibatkan semua warga suatu negara dalam pengambilan

keputusan, maka diperlukan prosedur pemilihan wakil. Warga negara memilih wakil – wakil mereka dipemerintahan.

Para wakil inilah yang disertai amanat atau mandat untuk mengelola masa depan bersama warga negara melalui berbagai kebijakan peraturan perundang-undangan. Pemerintah demokratis diberi kewenangan membuat keputusan melalui mandat yang diperoleh lewat pemilu.

2. Kebebasan

Dalam suatu kebebasan terdiri dari kebebasan berekspresi, berkumpul, berserikat, dan media. Kebebasan memungkinkan demokrasi berfungsi. Kebebasan memberikan oksigen agar demokrasi dapat bernafas.

- a. Kebebasan berekspresi memungkinkan segala masalah bisa diperdebatkan, memungkinkan pemerintah dikritik, dan memungkinkan adanya pilihan-pilihan yang lain
- b. Kebebasan berkumpul memungkinkan rakyat berkumpul untuk melakukan diskusi
- c. Kebebasan berserikat memungkinkan orang-orang untuk bergabung dalam suatu partai atau kelompok penekan untuk mewujudkan pandangan atau cita-cita politik mereka.

3. Supermasi hukum

Unsur penting lainnya, yang sudah dianggap semestinya dinegara-negara tradisi demokrasinya sudah lama, adalah

supermasi hukum (*rule of law*). Tidak ada gunanya pemerintah membiarkan semua kebebasan yang disebut diatas bertumbuh apabila pemerintah menginjak-injaknya. Agar kebebasan bertumbuh subur, rakyat harus yakin bahwa kebebasan itu berlaku tetap. Dan rakyat baru yakin akan hal itu apabila pihak-pihak yang bertugas untuk menegakkannya, terutama para hakim dan polisi, tidak dikendalikan oleh penguasa.

c. Pentingnya kehidupan demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

1. Sejarah singkat demokrasi

Budaya demokrasi sesungguhnya sudah berkembang sejak zaman purba, yaitu pada zaman berburu. Bayangkan sekelompok laki laki purba berkumpul dimalam hari mengelilingi api unggun sambil berdiskusi untuk memastikan apakah mereka akan berburu keesokan harinya atau tidak. Mereka adalah pemburu yang berpengalaman disukunya dan merasa sama-sama pantas untuk mengemukakan pandangannya masing-masing dan ingin didengarkan. Disekeliling api unggun, para lelaki itu sedang mengambil bagian dalam proses demokrasi.

Secara perlahan berbagai kelompok kecil dan mandiri ini mulai menghilang. Demikian pula halnya dengan kesadaran akan kesamaan yang tumbuh diantara mereka. Menghilangnya berbagai kelompok kecil dan kesadaran akan kesamaan ini disebabkan oleh

munculnya komunitas-komunitas yang lebih besar yang muncul bersamaan dengan teknologi pertanian dan adanya tempat tinggal yang tetap. Pada komunitas-komunitas besar ini, kekuasaan tidak dibagi secara sama. Juga tidak ada tempat untuk demokrasi. Selama ribuan tahun, sebagian besar masyarakat diperintah oleh raja / ratu, dictator, tiran, atau sekelompok kecil individu (*oligarkhi*) yang tidak mengindahkan demokrasi.

Ciri utama sistem demokrasi yang dipraktikkan pada masa Yunani Kuno adalah adanya majelis, yaitu sebuah pertemuan rakyat yang teratur dimana para warga negara terhormat bebas mengemukakan pendapat. Kemudian pada demokrasi Yunani Kuno bertahan hanya beberapa ratus tahun dan akhirnya mati pada abad 2 SM. Selama periode yang sama Republik Romawi berkembang pesat. Meski bukan sebuah demokrasi sebagaimana yang diterapkan Yunani Kuno, Republik ini hanya memiliki ciri demokrasi.

Pada abad terakhir SM lembaga-lembaga demokrasi Republik Romawi dihancurkan oleh para pejabat yang korup dan para prajurit yang haus kekuasaan. Republik ini digantikan oleh kekaisaran yang sewenang-wenang. Selama 600 tahun berikutnya, demokrasi benar-benar hilang.

2. Pentingnya kehidupan demokrasi dalam masyarakat

Demokrasi telah lama berkembang dipelosok tanah air kita, bahkan kita telah menjadi bagian dari budaya kita. Contohnya demokrasi yang berkembang di daerah antara lain adanya musyawarah adat, rebug desa, dan rapat nagari. Contoh-contoh tersebut menandakan adanya budaya demokrasi di negara kita. Dalam prebug desa, musyawarah adat, dan rapat nagari itu, masing-masing warga mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan atau kebijakan yang menyangkut kepentingan kebersamaan.

Kehidupan demokrasi itu sangat diterapkan ketika ada masalah di kampung, demokrasi tidak berjalan apabila pihak yang memecahkan masalah itu hanya ketua adat saja. Sebaliknya, demokrasi berjalan apabila semua warga kampung dilibatkan untuk memecahkan masalah tersebut. Masing-masing warga tentu memiliki pandangan tertentu terhadap masalah dan pemecahannya. Semakin banyak kepala yang berfikir dan mengemukakan pandangan, semakin bagus pemecahan atas masalah.

3. Demokrasi di lingkungan sekolah

Demokrasi di lingkungan sekolah sudah tidak asing lagi bagi murid-murid, lebih-lebih murid yang aktif dalam kegiatan pramuka. Mereka belajar penuh toleran, memiliki semangat

gotong- royong, bekerjasama, saling membantu, dan saling menghargai. Termasuk juga yang mereka yang aktif dalam organisasi osis. Mereka terbiasa bermusyawarah, berembug, merencanakan kegiatan, dan turut serta membantu memajukan sekolah. Semua itu dikerjakan bersama-sama, yang sebelumnya telah melalui proses musyawarah, sehingga berbagai pendapat dan aspirasi ditampung dan disimpulkan menjadi suatu keputusan.

4. Sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan

Budaya demokrasi harus diwariskan kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh dan teladan perilaku yang demokratis, artinya memberi teladan pada orang lain agar orang lain mengerti, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Contohnya berupa sikap, tingkah laku, dan tutur kata yang baik dan benar.

Sifat keteladanan itu biasanya dimiliki oleh orang – orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai wawasan pengertian dan pemahaman ilmu pengetahuan yang luas, berperilaku baik, jujur, taat, dan patuh terhadap norma-norma kehidupan. Hal ini sejalan dengan falsafah negara Pancasila. Demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Persamaan

Artinya setiap individu itu sama dan sederajat, tidak ada diskriminasi antara satu dengan lainnya, tidak membedakan warna kulit, dan keturunan. Contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip persamaan, antara lain :

1. Membiasakan diri untuk bersedia menghargai orang lain
 2. Membiasakan diri untuk bersedia diajak dialog oleh siapa pun
 3. Membiasakan diri mau memperhatikan, menerima, usul, saran, dan serta pendapat orang lain
- b. Kebebasan yang bertanggung jawab

Artinya meski setiap individu bebas menyampaikan suatu atau berbuat sesuatu, namun ia harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip tersebut, antara lain :

1. Berani mengungkapkan ide-ide atau gagasan untuk kebenaran dan keadilan
2. Menolak tindakan kesewenang-wenangan
3. Berani merombak pemerintah yang otoriter
4. Melaksanakan kebijakan pemerintah yang demokrasi

c. Bermusyawarah

Artinya mengedepankan musyawarah sebagai proses pengambilan keputusan bersama. Contoh penerapan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip tersebut, antara lain:

1. Membiasakan diri selalu berunding dengan pihak-pihak terkait untuk kebaikan bersama
2. Membiasakan diri bermusyawarah untuk mengambil suatu keputusan untuk kepentingan bersama
3. Menghargai dan melaksanakan keputusan yang diambil melalui musyawarah

6. Metode Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Rasional

Menurut Kemp (dalam Sanjaya, 2010:124), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini merupakan salah satu komponen dari sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin dalam (Yamin dan Ansari, 2009:84), pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir/berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan

membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kelompok, maka pembelajaran TTW juga mengacu kepada pembelajaran kooperatif yang dapat mengkonstruksi penguasaan konsep siswa Dipdip (dalam Suhendar,2011:<http://fisikasma-online.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-ttw.html>).

- b. Prosedur pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Think (berfikir) adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Dalam berfikir, otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Dalam berfikir menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Cara berfikir ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah (DePorter, 2009:152).

Talk (komunikasi lisan) dapat digunakan dalam segala macam situasi belajar, namun tidak merupakan satu-satunya alat. Bagi kelas-kelas rendah SD mungkin komunikasi lisanlah yang paling efektif. Akan tetapi di kelas-kelas yang lebih tinggi, bila anak-anak telah pandai membaca, bahan tertulis, dan gambar-gambar tidak kurang efektifnya dibandingkan

komunikasi verbal. Komunikasi lisan (berbicara) banyak manfaatnya dalam berbagai situasi belajar, seperti memberi bimbingan belajar, dalam memberikan feedback atau balikan, atau memulai topik baru (Nasution, 2010:195).

Write (menulis) adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Tulisan yang baik memanfaatkan kedua belah otak (DePorter, 2009:179).

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Yamin dan Ansari (2009:90), Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Talk Write* adalah:

- 1) Guru membagi teks bacaan berupa Lembar Artikel Demokrasi yang memuat situasi masalah bersifat open-ended dan petunjuk serta prosedur pelaksanaan,
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individu, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). dalam posisi ini guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar,
- 4) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi berupa catatan kelompok dan rangkuman hasil belajar (*write*).

d. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Menurut Maftuh (2009:40), melalui *Think Talk Write* ada beberapa kelebihan yang didapati antara lain sebagai berikut:

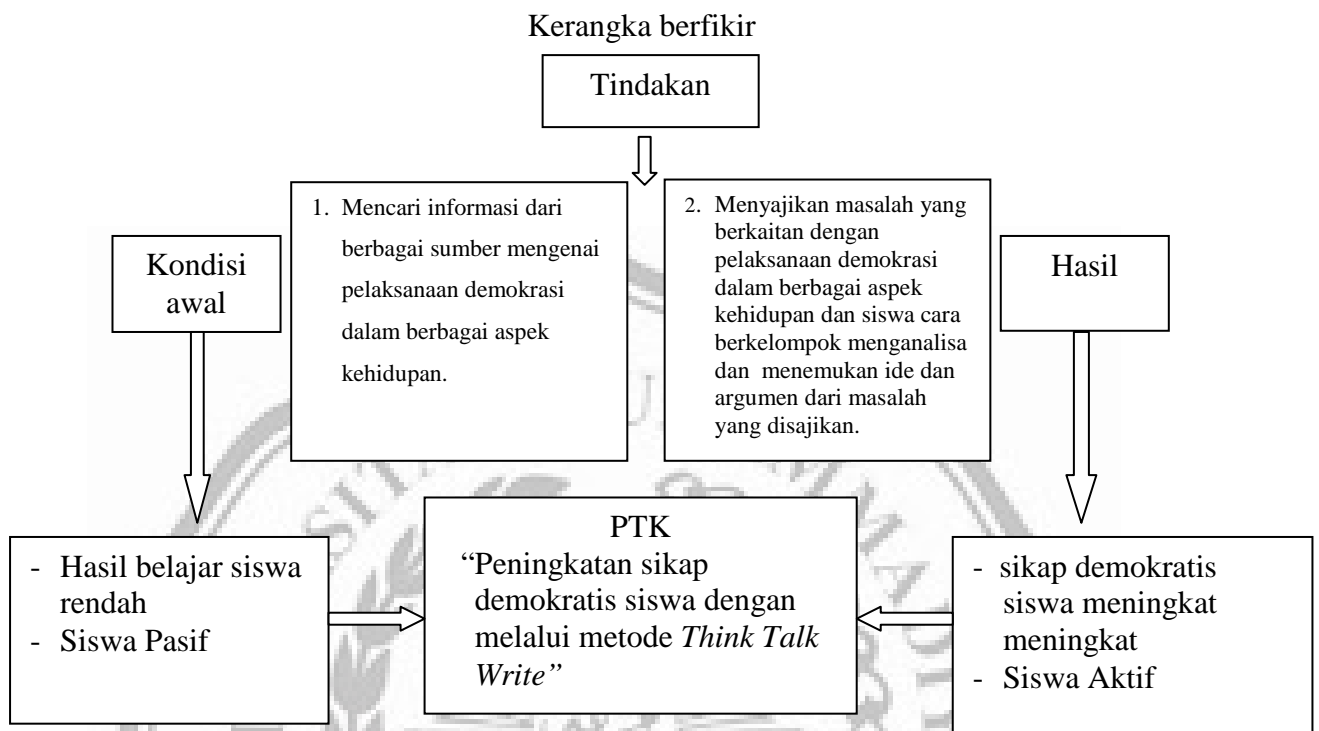
- 1) Suasana kelas lebih hidup, karena siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang didiskusikan.
- 2) Siswa dilatih berpikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-teman, kemudian menentukan sikap, menerima, dan menolak.
- 3) Menaikan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi; sikap demokrasi; sikap kritis; berpikir sistematis; dan sebagainya.

Disamping kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa kekurangan, seperti:

- 1) Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara;
- 2) Bagi siswa yang tidak ikut aktif, ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab dan;
- 3) Banyak waktu yang terpakai, namun hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, telah diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa masih rendah, rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena kurang optimalnya dalam pembelajaran, penerapan dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membuat kelas menjadi hidup dan membuat siswa berperan aktif dan menunjukkan sikap demokratis dalam pembelajaran, maka dilakukan tindakan oleh guru dengan menggunakan metode *Think Talk Write*.



C. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002:64). Asumsi penelitian ini diturunkan berdasarkan cara sikap demokratis siswa, yakni agar siswa dapat berani mengemukakan pendapat, mengemukakan pendapat secara kritis, menghargai perbedaan pendapat, memiliki rasa tanggung jawab, kemampuan berbagi dalam berkelompok dan sifat percaya diri siswa dalam berpendapat.

Asumsi yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: sikap demokratis siswa kelas VIII A SMP Negeri 06 Kroya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kompetensi dasar

pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan dapat ditingkatkan melalui metode *Think Talk Write*.

